

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seks bebas atau *free sex* merupakan salah satu bentuk perilaku yang dilakukan oleh remaja melalui aktivitas seksual bersama pasangan, yang muncul sebagai dampak dari pergaulan bebas. Perilaku seks bebas menjadi salah satu permasalahan pada remaja di Indonesia karena tidak sejalan dengan norma, nilai, dan budaya yang berlaku di masyarakat. Selain itu, mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam, yang memandang hubungan seksual sebelum pernikahan sebagai perbuatan zina. Secara umum, perilaku seks bebas diartikan sebagai tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual terhadap lawan jenis, yang diwujudkan melalui berbagai tahapan perilaku seksual, mulai dari tahap ringan hingga tahap paling berat, yang dilakukan sebelum adanya pernikahan yang sah menurut hukum maupun agama (Aulia dkk., 2023).

Di Indonesia, permasalahan serupa juga terlihat jelas. Data Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN, 2022) menunjukkan bahwa sekitar 28% remaja di Indonesia pernah memiliki pengalaman seksual pranikah, dan sekitar 15% di antaranya mengalami kehamilan tidak diinginkan (KTD).

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia mencatat adanya peningkatan kasus infeksi menular seksual (IMS) pada kelompok usia 15–24 tahun dalam beberapa tahun terakhir (Kemenkes RI, 2024). Fakta ini menunjukkan bahwa rendahnya pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi berkontribusi langsung terhadap meningkatnya risiko kesehatan, psikologis, dan sosial. Survei KPAI mengungkapkan

93,7% remaja pernah melakukan aktivitas seksual seperti ciuman, petting, dan oral seks (Maria Pricilia Wahani dkk., 2021).

Di tingkat regional, Provinsi Bali juga menghadapi permasalahan serius terkait perilaku seksual remaja. Data Dinas Kesehatan Provinsi Bali (2024) menunjukkan bahwa prevalensi KTD pada remaja usia 15–19 tahun mencapai 47 kasus per 1.000 perempuan, disertai tingginya kasus IMS yang sebagian melibatkan kelompok remaja. Penelitian Rahyani (2023) mengungkapkan bahwa pemahaman remaja di Bali mengenai seks pranikah masih dipengaruhi oleh norma budaya yang menganggap pembahasan seksualitas sebagai hal tabu, sehingga hanya sekitar 25%–30% remaja yang memiliki pemahaman komprehensif mengenai aspek emosional dan kesehatan dari perilaku seksual.

Perilaku seks beresiko membawa dampak yang merugikan, baik secara fisik maupun psikis. Secara kesehatan, remaja yang melakukan seks bebas berisiko tinggi tertular infeksi menular seksual (IMS) seperti HIV/AIDS, gonore, dan sifilis. Selain itu, tingginya kasus kehamilan tidak diinginkan pada usia muda berdampak pada meningkatnya angka aborsi dan pernikahan dini, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap tingginya angka kematian ibu dan bayi. Dari sisi psikologis, remaja rentan mengalami rasa bersalah, depresi, hingga rendah diri setelah terlibat dalam seks bebas (Dewi Wowor dkk., 2024).

Diera modern, salah satu fenomena sosial yang menjadi sorotan serius merupakan peningkatan perilaku seksual pranikah atau seks bebas di kalangan remaja. Perilaku ini didefinisikan sebagai suatu bentuk tingkah laku individu dalam mengekspresikan perasaannya, mulai dari sentuhan fisik ringan, seperti berpegangan tangan, berciuman,

berpelukan dan melakukan hubungan badan yang dilakukan remaja usia 14 – 20 tahun tanpa ikatan pernikahan (Aznidawati dkk., 2020).

Peningkatan perilaku ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yang kompleks, baik faktor predisposisi seperti rendahnya pengetahuan, dan sikap remaja mengenai kesehatan reproduksi, Faktor pemungkin remaja yang dengan mudah dapat mengakses konten atau media pornografi dan lingkungan sosial yang bebas dan mewajarkan tindakan tersebut dilakukan, serta faktor pendorong, peran orang tua yang kurang dalam mengawasi kegiatan anak – anaknya, remaja yang lebih mudah dipengaruhi oleh teman sebaya sehingga mudah terjerumus dalam kegiatan yang negatif (Arfiani dkk., 2023).

Penelitian yang dilakukan di SMAN 1 Cabangbungin, Kabupaten Bekasi, menunjukkan bahwa sebagian besar remaja memiliki pengetahuan tinggi dan berasal dari keluarga dengan norma ketat, namun 80% di antaranya tetap berisiko melakukan perilaku seksual pranikah. Hasil uji statistik menunjukkan tidak adanya hubungan yang bermakna antara pengetahuan, norma keluarga, norma agama, maupun penggunaan smartphone dengan perilaku seksual pranikah ($p > 0,05$). Temuan ini mengindikasikan bahwa perilaku seksual remaja tidak hanya dipengaruhi oleh faktor pengetahuan atau nilai moral, tetapi juga oleh faktor sosial dan lingkungan sekitar (Satrio Putro dkk., 2022).

Penelitian yang dilakukan di Kampung Panglong menunjukkan bahwa perilaku seksual pranikah pada remaja dipengaruhi oleh berbagai faktor, yaitu pengetahuan, teman sebaya, aturan kos-kosan, peran orang tua, serta ketaatan dalam beragama. Penelitian ini melibatkan 61 remaja penghuni kos-kosan di Kampung Panglong, Kota

Batam. Remaja dengan tingkat pengetahuan rendah memiliki risiko 3,5 kali lebih besar untuk melakukan perilaku seksual pranikah dibandingkan dengan remaja yang memiliki pengetahuan baik. Sementara itu, remaja yang kurang taat beragama berpeluang 8 kali lebih besar terlibat dalam perilaku seksual pranikah dibandingkan remaja yang taat beragama (Aznidawati,dkk., 2020).

Penelitian di SMK Negeri Nias menunjukkan bahwa penggunaan media sosial berpengaruh signifikan terhadap perilaku seksual remaja ($p = 0,000$). Dari 186 responden, hampir setengahnya (47,3%) menunjukkan perilaku seksual berisiko. Penelitian ini juga menemukan bahwa 68,8% remaja pernah mengakses konten pornografi, dan 45,7% menggunakan media sosial lebih dari tujuh jam per hari. Paparan konten negatif di media sosial terbukti meningkatkan rasa ingin tahu serta kecenderungan remaja untuk melakukan perilaku seksual pranikah (Waruwu dkk., 2023).

Penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 1 susut menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kategori usia remaja akhir dan didominasi oleh responden perempuan. Berdasarkan tingkat pengetahuan, mayoritas responden memiliki pengetahuan baik tentang seks pranikah, yaitu 209 responden (85%). Respondendengan pengetahuan cukup berjumlah 33 orang (13,4%), sedangkan pengetahuan kurang sebanyak 4 orang (1,6%). Tingginya proporsi remaja dengan tingkat pengetahuan baik menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah memperoleh informasi yang cukup mengenai seks pranikah. Hal ini dapat dipengaruhi oleh faktor usia remaja akhir yang secara kognitif lebih matang serta akses informasi dari sekolah, media, dan lingkungan sosial. Meskipun demikian, masih ditemukan responden dengan

pengetahuan cukup dan kurang, yang menunjukkan adanya kesenjangan pemahaman pada sebagian remaja. Kondisi ini mengindikasikan bahwa informasi yang diperoleh belum sepenuhnya merata atau belum dipahami secara komprehensif (Wayan Fitri Asih Lestari dkk., 2026).

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini karena perilaku seks bebas di kalangan remaja masih menjadi permasalahan, marak terjadi pelecehan seksual, kehamilan yang tidak diinginkan (KTD), dan pergaulan bebas, yang dapat menimbulkan dampak yang negatif di kalangan remaja dan masyarakat. Dengan kemudahan akses dan teknologi informasi yang semakin canggih sehingga membuat remaja semakin bebas untuk menggali karena rasa ingin tahu tanpa mempedulikan dampak yang dapat terjadi kedepannya.

Kurangnya pemahaman remaja terkait dengan perilaku seks yang dilakukannya dan rasa ingin tahu serta adanya keinginan untuk mencoba mengakibatkan banyak remaja yang tidak memperhatikan resiko yang dapat ditimbulkan, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul topik “Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Seks Beresiko Di SMK Negeri 1 Amlapura, Kabupaten Karangasem”

B. Rumusan Masalah

Rumusan Masalah Pada penelitian ini Adalah”Bagaimana Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Seks Beresiko Di SMK Negeri 1 Amlapura?”

C. Tujuan

1. Tujuan umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Gambaran tingkat pengetahuan remaja tentang seks beresiko di SMK Negeri 1 Amlapura

2. Tujuan khusus

Tujuan khusus yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Mengidentifikasi karakteristik remaja di SMK Negeri 1 Amlapura.
- b. Mengidentifikasi gambaran tingkat pengetahuan remaja tentang seks beresiko di SMK Negeri 1 Amlapura.
- c. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan remaja tentang seksual beresiko berdasarkan karakteristik sosiodemografi dan akses informasi.

D. Manfaat

Nantinya setelah penelitian ini selesai dilaksanakan diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut.

1. Manfaat teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam pengembangan penelitian selanjutnya terkait bagaimana gambaran tingkat pengetahuan remaja tentang seks beresiko.
- b. Bagi masyarakat, khususnya remaja, hasil penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman mengenai bahaya seks beresiko serta pentingnya pencegahan perilaku seksual berisiko sebelum menikah.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi peneliti, penelitian ini dapat menjadi sarana pembelajaran dalam memahami keterkaitan antara faktor yang berhubungan dengan perilaku seks bebas.
- b. Bagi institusi, hasil penelitian dapat dijadikan referensi dalam mengetahui permasalahan yang dihadapi remaja, khususnya terkait perilaku seksual beresiko.
- c. Bagi pengembangan ilmu kebidanan, temuan penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar dalam mencari solusi untuk mengatasi permasalahan perilaku seksual yang beresiko dan kesehatan reproduksi bagi remaja.
- d. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber referensi dan dasar untuk melakukan studi lebih lanjut mengenai perilaku seksual beresiko di kalangan remaja.